

**PERAN KAPTEN ABDUL HAQ DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA II DI KERESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1948-1949**

(Skripsi)

Oleh

WAHYU SARIFUDIN

2153033003



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

**PERAN KAPTEN ABDUL HAQ DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER
BELANDA II DI KERESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1948-1949**

Oleh

Wahyu Sarifudin

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

PERAN KAPTEN ABDUL HAQ DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II DI KERESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1948-1949

Oleh

WAHYU SARIFUDIN

Agresi Militer Belanda II tahun 1948–1949 merupakan upaya Belanda untuk kembali menguasai wilayah Republik Indonesia, termasuk Keresidenan Lampung yang memiliki posisi strategis. Kondisi tersebut mendorong munculnya peran tokoh-tokoh militer lokal dalam mempertahankan wilayah dari agresi Belanda. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam konteks ini adalah Kapten Abdul Haq.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kapten Abdul Haq dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948–1949. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Objek penelitian ini adalah peran Kapten Abdul Haq, sedangkan subjek penelitian meliputi tokoh Kapten Abdul Haq dan peristiwa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapten Abdul Haq menjalankan peran strategis dalam mempertahankan Keresidenan Lampung melalui penerapan taktik gerilya, pengorganisasian pasukan, serta pengelolaan komunikasi dan logistik dalam kondisi keterbatasan. Pembahasan menegaskan bahwa kepemimpinan Kapten Abdul Haq mampu menjaga kesinambungan perlawanan militer Republik Indonesia serta mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kapten Abdul Haq memiliki kontribusi penting terhadap keberlangsungan perlawanan Republik Indonesia di tingkat lokal dan menjadi bagian integral dari perjuangan nasional mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: Kapten Abdul Haq, Agresi Militer Belanda II, Keresidenan Lampung, sejarah lokal, perjuangan kemerdekaan.

ABSTRACT

THE ROLE OF CAPTAIN ABDUL HAQ IN COUNTERING THE II DUTCH MILITARY AGGRESSION IN THE LAMPUNG RESIDENCY IN 1948-1949

By

WAHYU SARIFUDIN

The Second Dutch Military Aggression of 1948–1949 was an attempt by the Dutch to regain control of the territory of the Republic of Indonesia, including the strategically located Lampung Residency. This situation encouraged the emergence of the role of local military figures in defending the region from Dutch aggression. One figure who played an important role in this context was Captain Abdul Haq. This study aims to analyze the role of Captain Abdul Haq in facing the Second Dutch Military Aggression in the Lampung Residency in 1948–1949. The research method used is the historical method which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The object of this study is the role of Captain Abdul Haq, while the research subjects include the figure of Captain Abdul Haq and the events of the Second Dutch Military Aggression in the Lampung Residency. The results of the study show that Captain Abdul Haq played a strategic role in defending the Lampung Residency through the application of guerrilla tactics, troop organization, and management of communications and logistics under limited conditions. The discussion confirms that Captain Abdul Haq's leadership was able to maintain the continuity of the Republic of Indonesia's military resistance and encourage the involvement of local communities in supporting the struggle to maintain independence. The conclusion of this study shows that the role of Captain Abdul Haq had an important contribution to the continuation of the resistance of the Republic of Indonesia at the local level and became an integral part of the national struggle to maintain Indonesian independence.

Keywords: *Captain Abdul Haq, Second Dutch Military Aggression, Lampung Residency, local history, independence struggle*

Judul Skripsi

**: PERAN KAPTEN ABDUL HAQ DALAM
MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II
DI KERESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1948-
1949**

Nama Mahasiswa

: Wahyu Sarifudin

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2153033003

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Maskun, M.H.

NIK. 242501591228101

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198703192024211012

II. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd.

NIP 197411082005011003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah**


Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum


NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN


1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H. 

Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing** : Myristica Imanita, S. Pd., M. Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Sarifudin

NPM : 2153033003

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026



Wahyu Sarifudin
NPM. 2153033003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Marga Kencana pada tanggal 26 Desember 2002 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, putra dari Bapak Suwito dan Ibu Tri Haryati. Saat ini penulis berdomisili di Marga Kencana RT/RW 007/002, Tulang Bawang Udik, Provinsi Lampung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Marga Kencana (2009-2015), dilanjutkan ke SMPN 1 Tulang Bawang Udik (2015-2018), dan SMAN 1 Tumijajar (2018-2021).

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Mandiri Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN-Barat). Pada tahun 2024, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan di Kecamatan Sragi, Lampung Selatan.

Penulis merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi, antara lain tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS sebagai Baramuda (2021) dan Sekretaris Bidang BPOK (2022), Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai Wakil Sekretaris Bidang BPOK (2023) dan sebagai Ketua Umum (2024), dan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Komunil sebagai Wakil Ketua Bidang Organisasi (2025).

MOTTO

Dengan atau tanpa akan tetap ada hampa duka pun lestari, entah bersama atau sendiri. Nikmati, perlahan terlewati.
(Wira Nagara, *Diktiosom anthophyta*)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya

Teriring syukur dan kerendahan hati.

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan sayangku yang tulus kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku.

Kedua Orang Tua Tersayang

Kepada Ayahanda tercinta (Suwito) dan Ibunda tercinta (Tri Haryati) terimakasih atas segala bentuk doa, pengorbanan dan ketulusan yang diberikan semasa hidupku. Semoga Bapak dan Mamak senantiasa menyaksikan setiap keberhasilan yang akan aku raih di masa yang akan datang.

Saudara Sekandung

Kepada Mba Nuri, terimakasih atas semangat, doa dan kasih sayang serta keyakinan bahwa saya mampu menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih atas bentuk material dan kamar kos yang nyaman.

Para pendidik

Yang telah membimbing, memberikan ilmu yang bermanfaat serta nasihat sehingga memberikanku pembelajaran yang sangat berharga selama menempuh pendidikan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Kapten Abdul Haq dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung Tahun 1948-1949” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd.,M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Dana Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Maskun, M.H selaku pembimbing I yang memberikan bimbingan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan skripsi;

8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan skripsi;
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas atas kritik dan saran perbaikan yang sangat berharga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan;
11. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung;
12. Kakak sekaligus mentor yang senantiasa mendukung dan membantu saya dalam berproses menuju pribadi yang lebih baik;
13. Sarinah seperjuangan yang selalu menitih di jalan yang sunyi. Terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang tidak terduga dan meyakinkan penulis bahwa segalanya akan berakhir bahagia;
14. Bung seperjuanganku Bung Rofi, Bung Dimas, Bung Hatta dan Sarinah Maya. Terimakasih atas tenaga, dukungan, canda dan tawa yang menambah warna kehidupan penulis;
15. Adik-adik GmnI Komunil yang senantiasa mendoakan dan memberi kontribusi yang bersifat positif kepada penulis. Selalu wariskan apinya, jangan abunya;
16. Rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2021. yang memberikan cerita berkesan selama menjalani perkuliahan bersama;
17. Sahabat terbaik di kampung halaman, Verdi, Ade, dan Roni yang sudah menjadi tempat berkeluh kesah penulis dan selalu mendukung penulis;
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan serta kontribusi yang telah diberikan kepada penulis di-Ridhai Allah SWT. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026 Penulis

Wahyu Sarifudin

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR KODE.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	7
1.6 Paradigma Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Biografi Kapten Abdul Haq	8
2.2 Teori Peran	10
2.3 Peran Kapten Abdul Haq dalam Organisasi Militer Indonesia	12
2.4 Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung Tahun 1948-1949.....	13
2.5 Penelitian Relevan.....	15
III. METODE PENELITIAN	15
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Historis	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Data Penelitian Sumber Buku	43
4.1.2 Data Penelitian Sumber Arsip Militer	56

4.2	Pembahasan.....	57
4.2.1	Biografi Kapten Abdul Haq.....	57
4.2.2	Kepemimpinan Kapten Abdul Haq sebagai Komandan Kompi I Batalyon Mobil	60
4.2.3	Strategi Perang Kapten Abdul Haq	63
4.2.4	Relasi Sipil Militer Kapten Abdul Haq	69
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Tahap Heuristik pada Sumber Buku	21
Tabel 2 Hasil Tahap Heuristik pada Sumber Jurnal	22
Tabel 3 Hasil Kritik Eksternal pada Sumber Buku	24
Tabel 4 Hasil Kritik Eksternal pada Sumber Jurnal	27
Tabel 5 Analisis Kredibilitas Penulis Sumber Primer	29
Tabel 6 Analisis Kredibilitas Penulis Sekunder	29
Tabel 7 Informasi tentang Kapten Abdul Haq.....	30
Tabel 8 Informasi tentang Agresi Militer Belanda II di Lampung.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 51.....	43
Gambar 4. 2 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 52.....	45
Gambar 4. 3 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 53.....	47
Gambar 4. 4 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 54.....	49
Gambar 4. 5 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 55.....	51
Gambar 4. 6 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 56.....	53
Gambar 4. 7 Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung BAB 8: Kisah Perjuangan Kapten Abdulhak Hal. 57.....	55
Gambar 4. 8 Arsip Perintah Kilat Letnan Jendral Sudirman 1948.....	56
Gambar 4. 9 Kapten Abdul Haq.....	58
Gambar 4. 10 Komandan Kompi I Kapten Abdul Haq, Komandan Batalyon Mayor Nurdin Panji, dan Corp Polisi Militer Kapten Willy Suratno	61

DAFTAR KODE

Dt. 1, SB. Hal 51, PKAH, KP	44
Dt. 2, SB. Hal 51, PKAH, STR.....	44
Dt. 3, SB. Hal 52, PKAH, STR.....	45
Dt. 4, SB. Hal 52, PKAH, KP	46
Dt. 5, SB. Hal 52, PKAH, STR.....	46
Dt. 6, SB. Hal 53, PKAH, RLS.....	48
Dt. 7, SB. Hal 53, PKAH, STR.....	48
Dt. 8, SB. Hal 54, PKAH, STR.....	49
Dt. 9, SB. Hal 54, PKAH, KP	50
Dt. 10, SB. Hal 55, PKAH, STR.....	51
Dt. 11, SB. Hal 55, PKAH, KP	52
Dt. 12, SB. Hal 55, PKAH, STR.....	52
Dt. 13, SB. Hal 56, PKAH, STR.....	53
Dt. 14, SB. Hal 56, PKAH, STR.....	54
Dt. 15, SB. Hal 56, PKAH, RLS.....	54
Dt. 16, SB. Hal 57, PKAH, KP	55
Dt. 17, SAM, PKAH, STR.....	56

Keterangan:

Dt : Data
 SB : Sumber Buku
 SAM : Sumber Arsip Militer
 Hal : Halaman
 PKAH : Peran Kapten Abdul Haq
 KP : Kepemimpinan
 STR : Strategi
 RLS : Relasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang telah memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 tidak serta merta mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, terutama Belanda yang merupakan bekas penjajah. Pasca kemerdekaan, Belanda melakukan berbagai upaya untuk kembali menguasai Indonesia melalui agresi militer yang dikenal dengan sebutan Agresi Militer Belanda I (1947) dan Agresi Militer Belanda II (1948-1949). Agresi Militer Belanda II yang dimulai pada tanggal 19 Desember 1948 menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Agresi ini merupakan upaya Belanda untuk menguasai wilayah-wilayah strategis Indonesia, termasuk Keresidenan Lampung yang memiliki posisi geografis penting sebagai gerbang Sumatera dari arah selatan (Nasution, 2015).

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di berbagai daerah, termasuk Lampung, menjadi catatan sejarah yang penting untuk dikaji secara komprehensif. Sejarah lokal menjadi bagian penting dalam historiografi Indonesia yang mampu memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah di tingkat daerah yang berkaitan dengan peristiwa nasional. Melalui kajian sejarah lokal, dapat diketahui peran-peran tokoh dan masyarakat di daerah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk di antaranya adalah peran Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung selama Agresi Militer Belanda II (Kartodirdjo, 2014).

Kapten Abdul Haq merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan wilayah Lampung dari serangan

Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II. Sebagai komandan militer di Keresidenan Lampung, ia menjalankan berbagai strategi pertahanan dan perlawanan terhadap Belanda. Namun demikian, catatan sejarah tentang peran dan kontribusinya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Lampung masih terbatas dan belum banyak terangkat ke permukaan. Padahal, perjuangan Abdul Haq dan pasukannya memiliki nilai strategis yang tinggi dalam konteks pertahanan wilayah Sumatera secara keseluruhan (Zed, 2018). Dalam garis perjuangan kemerdekaan nasional, nama Kapten Abdul Haq identik dengan nama pasukannya yakni Pasukan Abdul Haq. Ketika masih di Palembang (setelah dia mendidik calon-calon perwira) pasukannya dikenal dengan nama Batalyon Mobil, ini dikenal karena keberaniannya dalam pertempuran dengan Belanda (Arif dkk, 2022)

Keresidenan Lampung pada masa Agresi Militer Belanda II menjadi salah satu wilayah yang diperjuangkan dengan gigih oleh pasukan Republik Indonesia. Posisi geografisnya yang strategis sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera dari arah selatan menjadikan wilayah ini penting untuk dipertahankan dari serangan Belanda. Situasi ini semakin menunjukkan pentingnya peran pemimpin militer seperti Kapten Abdul Haq dalam mengorganisir perlawanan terhadap Belanda di wilayah Lampung. Strategi gerilya yang diterapkan oleh pasukan Republik Indonesia, termasuk pasukan yang dipimpin oleh Abdul Haq, menjadi bentuk perlawanan yang efektif dalam menghadapi kekuatan militer Belanda yang lebih modern (Poesponegoro & Notosusanto, 2016).

Agresi Militer Belanda II yang berlangsung di Keresidenan Lampung memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Kondisi geografis Lampung yang terdiri dari wilayah pegunungan, dataran rendah, dan pesisir menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pasukan Republik dalam melancarkan strategi pertahanan. Kapten Abdul Haq sebagai komandan militer di wilayah tersebut harus mampu memaksimalkan potensi alam dan melibatkan

masyarakat lokal dalam perjuangan melawan Belanda. Dukungan masyarakat Lampung terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pasukan Republik menghadapi serangan Belanda (Kahin, 2013).

Dalam konteks sejarah nasional, Agresi Militer Belanda II berakhir dengan Perundingan Roem-Royen pada tanggal 7 Mei 1949 yang kemudian dilanjutkan dengan Konferensi Meja Bundar pada tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949. Pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 menjadi titik akhir dari perjuangan bersenjata melawan Belanda. Namun demikian, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama periode tersebut di tingkat lokal, seperti perjuangan Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung, belum sepenuhnya terekam dalam historiografi nasional Indonesia (Ricklefs, 2017).

Kajian terhadap peran tokoh lokal seperti Kapten Abdul Haq dalam peristiwa berskala nasional seperti Agresi Militer Belanda II penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah lokal Lampung dalam konteks Agresi Militer Belanda II merupakan bagian integral dari sejarah nasional yang perlu diteliti secara mendalam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta sejarah yang belum banyak diketahui tentang peran Kapten Abdul Haq dalam mempertahankan Keresidenan Lampung dari serangan Belanda pada tahun 1949 (Abdullah, 2015).

Strategi militer yang dijalankan oleh Kapten Abdul Haq dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung merupakan kajian yang menarik dalam perspektif sejarah militer Indonesia. Kemampuannya mengorganisir pasukan dan menerapkan taktik gerilya dalam kondisi keterbatasan senjata dan logistik menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin militer yang tangguh. Selain itu, koordinasi antara pasukan militer yang dipimpin Abdul Haq dengan kelompok-

kelompok perlawanan rakyat di Lampung juga menjadi aspek penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di wilayah tersebut (Soeharto & Sardiman, 2018).

Pengaruh kepemimpinan Kapten Abdul Haq terhadap semangat juang pasukan Republik dan masyarakat Lampung dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II menjadi fenomena yang perlu dikaji lebih mendalam. Kemampuannya membangun jaringan pertahanan dan memobilisasi dukungan masyarakat di tengah situasi perang menjadi faktor penting dalam keberhasilan menjaga wilayah Lampung dari pendudukan Belanda secara menyeluruh. Hal ini juga menunjukkan adanya sinergi antara unsur militer dan sipil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal (Suwirta, 2016).

Penelitian tentang Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1949 masih sangat terbatas. Kajian-kajian yang ada selama ini lebih banyak berfokus pada peristiwa Agresi Militer Belanda II di pusat pemerintahan Republik Indonesia atau di wilayah-wilayah yang menjadi basis utama pertahanan Republik, seperti Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sementara itu, perjuangan di wilayah-wilayah lain, termasuk Lampung, kurang mendapatkan perhatian dalam historiografi Indonesia. Padahal, perjuangan di setiap daerah memiliki kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan Indonesia mempertahankan kemerdekaan (Sutherland, 2014).

Selain itu, penelitian mengenai Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan historiografi Indonesia, khususnya sejarah lokal Lampung. Dengan mengangkat peran tokoh lokal dalam peristiwa berskala nasional, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan sejarah Indonesia dan memperkuat identitas lokal masyarakat Lampung sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan dan semangat juang melalui kisah perjuangan tokoh-tokoh

lokal seperti Kapten Abdul Haq juga dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mencintai tanah air dan menghargai jasa para pahlawan (Nugroho, 2017).

Untuk mengembangkan kajian sejarah lokal yang komprehensif, penelitian tentang peran Kapten Abdul Haq perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dinamika politik dan militer pada masa Agresi Militer Belanda II secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana peran dan kontribusi Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung berhubungan dengan strategi pertahanan nasional Republik Indonesia dalam menghadapi serangan Belanda. Hal ini juga dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara peristiwa-peristiwa lokal dengan dinamika nasional dan internasional pada masa itu (Firmansyah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kajian tentang Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1949 memiliki nilai penting dalam pengembangan historiografi Indonesia, khususnya sejarah lokal Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta historis yang belum banyak diketahui tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan di wilayah Lampung dan kontribusi tokoh lokal seperti Kapten Abdul Haq dalam perjuangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan sejarah Indonesia dan memberikan penghargaan yang layak kepada para pahlawan daerah yang telah berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Arif, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peranan Kapten Abdul Haq dalam menghadapi Agresi Militen Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948-1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

peranan Kapten Abdul Haq dalam Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948-1949

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

a. Manfaat Teoretis

1. Memperkaya khazanah historiografi Indonesia, khususnya sejarah lokal Lampung pada masa revolusi kemerdekaan dengan mengungkap fakta-fakta historis mengenai peran Kapten Abdul Haq yang belum banyak diketahui.
2. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi sejarah militer Indonesia, terutama terkait strategi pertahanan dan perlawanan di tingkat lokal selama Agresi Militer Belanda II.
3. Mengembangkan pendekatan metodologis dalam penelitian sejarah lokal, terutama dalam menghadapi keterbatasan sumber primer dan dokumentasi resmi.
4. Menyumbangkan perspektif baru dalam memahami dinamika hubungan antara peristiwa lokal dan nasional dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap jasa dan perjuangan Kapten Abdul Haq sebagai tokoh pahlawan lokal yang berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Menyediakan sumber rujukan bagi peneliti, akademisi, mahasiswa, dan peminat sejarah yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang sejarah perjuangan kemerdekaan di Keresidenan Lampung.

3. Menjadi bahan pembelajaran sejarah lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi di Provinsi Lampung.
4. Menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk meneladani semangat juang, strategi kepemimpinan, dan dedikasi Kapten Abdul Haq dalam membela tanah air.
5. Memberikan masukan bagi institusi pemerintah dan militer dalam upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai perjuangan kemerdekaan kepada generasi penerus bangsa.
6. Memperkuat narasi sejarah lokal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata sejarah di Provinsi Lampung berbasis pada lokasi-lokasi penting dalam perjuangan Kapten Abdul Haq.

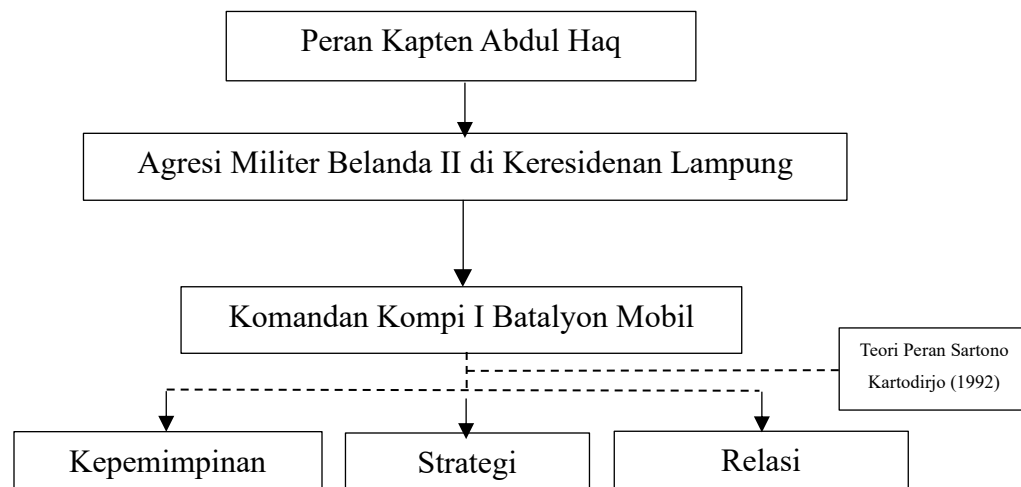
1.5 Kerangka Berpikir

Agresi Militer Belanda II tahun 1948–1949 merupakan upaya Belanda untuk merebut kembali wilayah Republik Indonesia, termasuk Keresidenan Lampung yang memiliki posisi strategis sebagai penghubung Pulau Jawa dan Sumatera. Kondisi tersebut menempatkan Lampung sebagai wilayah rawan konflik yang menuntut adanya kepemimpinan militer lokal yang mampu merespons situasi perang secara efektif. Dalam konteks ini, Kapten Abdul Haq muncul sebagai tokoh militer yang memegang peranan penting dalam mempertahankan wilayah Lampung dari serangan Belanda.

Melalui analisis terhadap peran Kapten Abdul Haq dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perjuangan di tingkat lokal tidak dapat dipisahkan dari perjuangan nasional. Peran Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung menjadi bukti bahwa keberlangsungan perlawanan Republik Indonesia sangat ditentukan oleh kontribusi tokoh-tokoh lokal yang mampu mengintegrasikan kekuatan militer dan dukungan masyarakat dalam

menghadapi agresi Belanda. Penelitian ini berpijak pada paradigma sejarah kualitatif-deskriptif yang memandang peristiwa sejarah sebagai hasil interaksi antara tokoh, struktur, dan konteks sosial-politik. Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung menjadi konteks historis yang melahirkan kebutuhan akan kepemimpinan militer lokal. Dalam konteks tersebut, Kapten Abdul Haq menjalankan perannya sebagai komandan lapangan melalui tindakan strategis berupa penerapan taktik gerilya, pengorganisasian pasukan, serta pengelolaan komunikasi dan logistik. Peran tersebut dianalisis sebagai bentuk kontribusi tokoh lokal dalam mempertahankan wilayah Lampung dan mendukung perjuangan nasional Republik Indonesia.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————> : Garis Hubungan

-----> : Garis Peran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biografi Kapten Abdul Haq

Kapten Abdul Haq merupakan seorang perwira militer kelahiran Menggala, Lampung. Ia termasuk salah seorang yang mengikuti latihan Giyugun di Pagaralam dari Lampung beserta 50 teman lainnya. Setelah Jepang menyerah, Abdul Haq menjadi anggota PKR di Lampung Utara (DHD Angkatan 45, 1994). Kapten Abdul Haq merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Keresidenan Lampung. Sebagai seorang perwira militer yang berpengalaman, Abdul Haq memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang kemiliteran sebelum Indonesia merdeka. Ia pernah mengabdikan diri sebagai tentara pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi dan taktik peperangan. Pengalaman ini kemudian menjadi modal berharga dalam memimpin perlawanan terhadap agresi militer Belanda di kemudian hari (Sartono, 2010).

Kelahiran Abdul Haq di Lampung pada awal abad ke-20 memberikannya pemahaman yang mendalam tentang kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menjadi keunggulan strategis ketika ia harus memimpin perlawanan gerilya yang memerlukan dukungan penuh dari masyarakat lokal. Pendidikan militer yang diterimanya pada masa kolonial, meskipun dalam sistem yang sama dengan yang kemudian dilawannya,

memberikan Abdul Haq wawasan tentang cara berpikir dan strategi militer Belanda (Ricklefs, 2008).

Karakteristik kepemimpinan Abdul Haq terbentuk melalui pengalaman hidupnya yang beragam. Ia tidak hanya memiliki kemampuan militer yang mumpuni, tetapi juga kemampuan diplomatis dan komunikasi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks perjuangan kemerdekaan yang memerlukan solidaritas dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari petani, pedagang, hingga tokoh agama dan adat (Departemen Pertahanan RI, 2009).

2.2 Teori Peran

Peran merupakan konsep yang sangat penting dalam memahami dinamika sejarah dan kontribusi individu dalam peristiwa-peristiwa penting. Dalam konteks studi sejarah, peran dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku, tindakan, dan kontribusi yang dilakukan oleh seorang tokoh atau aktor sejarah berdasarkan posisi dan statusnya dalam suatu peristiwa atau periode tertentu. Peran tidak hanya mencakup tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga mencakup pengaruh dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut terhadap perkembangan peristiwa sejarah yang lebih luas (Perwita & Yani, 2011).

Sartono Kartodirdjo (1992) menegaskan bahwa dalam historiografi modern, peran tokoh sejarah harus dipahami secara kontekstual, yaitu sebagai bagian dari hubungan timbal balik antara individu dan struktur sosial. Tokoh sejarah bukan sekadar pelaksana perintah struktural, tetapi juga agen yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan strategis dalam situasi krisis, termasuk dalam konteks perang dan revolusi. Dalam perspektif sejarah militer, peran seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh jabatan formalnya, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan, strategi, dan relasinya dengan pasukan serta masyarakat. Kusumaatmadja (2019) menyatakan bahwa peran pemimpin

militer dalam situasi konflik mencakup fungsi pengambilan keputusan, pengorganisasian kekuatan, serta mobilisasi sumber daya dalam kondisi keterbatasan. Peran tersebut bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan eskalasi konflik yang dihadapi.

Dalam perspektif teoritis, konsep peran dapat dipahami melalui pendekatan konstruktivis yang menekankan pada pentingnya tindakan, keputusan, dan kepemimpinan dalam membentuk jalannya peristiwa sejarah. Menurut pendekatan ini, peran seorang tokoh tidak hanya ditentukan oleh kondisi struktural yang ada, tetapi juga oleh bagaimana tokoh tersebut memahami situasi dan mengambil keputusan strategis berdasarkan pemahaman tersebut. Hal ini berarti bahwa peran seorang tokoh dapat berubah seiring dengan perubahan situasi dan pemahaman tentang kepentingan yang harus diperjuangkan (Sukma, 2012).

Konsep peran juga dapat dilihat dari perspektif historis, di mana peran seorang tokoh dalam periode tertentu akan mempengaruhi perkembangan peristiwa pada periode berikutnya. Pengalaman dan tindakan yang dilakukan seorang tokoh, baik yang berhasil maupun yang gagal, akan membentuk pembelajaran historis yang mempengaruhi keputusan dan strategi yang diambil selanjutnya. Dalam konteks ini, peran tidak hanya merupakan fenomena yang bersifat statis, tetapi juga dinamis dan dapat berevolusi seiring dengan perubahan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi (Wuryandari, 2013).

Peran tokoh dalam konteks perjuangan kemerdekaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam konsep peran. Dalam situasi konflik atau perjuangan, peran seorang pemimpin militer menjadi sangat krusial karena keputusan-keputusan yang diambil dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mempertahankan wilayah dan mencapai tujuan perjuangan. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek militer dan taktis, tetapi juga mencakup dimensi

kepemimpinan, mobilisasi massa, dan bahkan diplomasi lokal jika diperlukan (Kusumaatmadja, 2019).

Dalam studi kasus tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, konsep peran menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana para pemimpin lokal memposisikan diri mereka dalam perjuangan nasional. Sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab langsung di lapangan, mereka menghadapi tantangan khusus dalam menjalankan peran mereka, mulai dari keterbatasan sumber daya, kondisi geografis yang sulit, hingga tekanan dari musuh yang superior. Peran tokoh lokal seperti Kapten Abdul Haq dalam mempertahankan wilayah Lampung menunjukkan bagaimana seorang pemimpin dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, membangun dukungan masyarakat, dan mengembangkan strategi yang efektif meskipun berada dalam situasi yang tidak menguntungkan (Parthiana, 2018).

2.3 Peran Kapten Abdul Haq dalam Organisasi Militer Indonesia

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Abdul Haq bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pengalaman militernya yang luas menjadikannya figur yang dihormati dan dipercaya untuk memimpin perlawanan terhadap agresi militer Belanda. Kepemimpinannya yang karismatik dan kemampuan strategisnya dalam memobilisasi rakyat Lampung menjadi kunci penting dalam perlawanan terhadap Belanda (Nasution, 1977).

Dalam struktur organisasi TKR/TNI di Lampung, Abdul Haq menduduki posisi strategis sebagai komandan yang bertanggung jawab atas wilayah yang luas dan kompleks. Wilayah Lampung yang memiliki karakteristik geografis beragam, mulai dari dataran rendah, pegunungan, hingga wilayah pesisir, memerlukan strategi militer yang adaptif dan fleksibel. Kemampuan Abdul Haq dalam

mengembangkan taktik gerilya yang sesuai dengan kondisi lokal menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan perlawanan di Lampung (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Kapten Abdul Haq juga berperan penting dalam membangun jaringan komunikasi dan koordinasi dengan unit-unit TNI di daerah lain, khususnya dengan komando di Jawa dan Sumatera. Posisi Lampung sebagai penghubung antara kedua pulau besar tersebut memberikan tanggung jawab ekstra kepada Abdul Haq untuk memastikan kelancaran jalur komunikasi dan logistik perjuangan kemerdekaan. Kemampuannya dalam menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun regional, menunjukkan kualitas kepemimpinannya yang komprehensif (Kartodirdjo, 1992).

2.4 Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung Tahun 1948-1949

Agresi Militer Belanda II yang dimulai pada 19 Desember 1948 merupakan upaya terakhir Belanda untuk menguasai kembali Indonesia setelah Agresi Militer I tidak berhasil mencapai tujuannya. Operasi militer ini diberi nama "Operasi Gagak" (Operatie Kraai) oleh pihak Belanda, dengan tujuan utama merebut kembali kota-kota strategis dan menghancurkan kekuatan Republik Indonesia. Latar belakang agresi ini tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi dan politik yang dihadapi Belanda pasca Perang Dunia II (Nasution, 1977).

Secara geopolitik, Belanda menyadari bahwa kehilangan Indonesia akan berdampak sangat signifikan terhadap ekonomi dan prestise internasionalnya. Sumber daya alam Indonesia, khususnya minyak, karet, dan hasil perkebunan lainnya, merupakan aset ekonomi yang sangat penting bagi pemulihan ekonomi Belanda pasca perang. Oleh karena itu, Belanda merasa perlu melakukan tindakan militer yang lebih tegas untuk mempertahankan kepentingannya di Indonesia (Ricklefs, 2008).

Konteks internasional juga mempengaruhi keputusan Belanda untuk melancarkan Agresi Militer II. Meskipun Dewan Keamanan PBB telah mengeluarkan resolusi yang menyerukan gencatan senjata, Belanda tetap melanjutkan rencana militernya dengan harapan dapat menciptakan fakta di lapangan sebelum intervensi internasional yang lebih keras. Perhitungan Belanda adalah bahwa dengan menguasai pusat-pusat pemerintahan Republik Indonesia, mereka dapat memaksa Indonesia untuk menerima syarat-syarat yang lebih menguntungkan Belanda (Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

Di Keresidenan Lampung, Agresi Militer Belanda II memiliki karakteristik khusus karena wilayah ini merupakan pintu gerbang strategis antara Pulau Jawa dan Sumatera. Belanda menyadari pentingnya menguasai Lampung untuk memutus jalur komunikasi dan logistik antara kedua pulau tersebut. Serangan Belanda di Lampung dilakukan secara terkoordinasi dengan menggunakan kekuatan darat, laut, dan udara untuk merebut kota Tanjungkarang dan pelabuhan Telukbetung yang menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi di wilayah tersebut (Kartodirdjo, 1992).

Strategi militer Belanda di Lampung menunjukkan pemahaman yang baik tentang kondisi geografis wilayah tersebut. Mereka memanfaatkan keunggulan teknologi militer, khususnya kekuatan udara dan artileri, untuk melumpuhkan pertahanan TNI di kota-kota besar. Setelah berhasil menguasai pusat-pusat urban, Belanda kemudian berusaha memperluas kontrol ke daerah pedesaan dengan menggunakan kombinasi operasi militer dan pendekatan politik (Smail, 2011).

Karakteristik unik dari agresi di Lampung adalah upaya Belanda untuk mengeksploitasi keragaman etnis dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Lampung yang dihuni oleh berbagai suku, baik penduduk asli Lampung maupun pendatang dari Jawa, Sunda, dan daerah lain, dianggap oleh Belanda

sebagai titik lemah yang dapat dieksploitasi. Strategi divide et impera diterapkan dengan mencoba memecah belah persatuan antar kelompok etnis dan memanfaatkan perbedaan kepentingan ekonomi (Departemen Pertahanan RI, 2009).

2.5 Penelitian Relevan

2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Sopan Mahdi (2023) dengan judul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian sejarah lokal yang secara khusus mengangkat peran tokoh daerah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan teknik heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi arsip, literatur, serta wawancara dengan pelaku sejarah dan keluarga tokoh. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Darius Silitonga memainkan peran strategis dalam memimpin dan mengoordinasikan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin militer lokal, tetapi juga sebagai penggerak solidaritas masyarakat. Strategi yang diterapkan bersifat gerilya dengan memanfaatkan medan alam Pringsewu yang sulit dijangkau, serta melibatkan rakyat sebagai pendukung logistik dan penyedia informasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perlawanan di tingkat lokal sangat bergantung pada kepemimpinan tokoh daerah, jaringan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap keterbatasan persenjataan.

2.5.2 Jurnal yang ditulis oleh Soeharto, F., & Sardiman, A. M (2018) dengan judul “Strategi Gerilya Pasukan Republik Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Sumatera”

Penelitian ini berangkat dari persoalan ketimpangan kekuatan militer antara pasukan Republik Indonesia dan Belanda pada Agresi Militer Belanda II di Sumatera. Metode sejarah dengan pendekatan militer digunakan, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, arsip, dan kajian literatur. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa strategi gerilya menjadi pilihan rasional dan efektif bagi pasukan Republik dalam menghadapi dominasi Belanda. Pasukan TNI dan laskar rakyat memanfaatkan kondisi geografis Sumatera yang berupa hutan lebat, perbukitan, dan medan sulit sebagai keunggulan strategis. Taktik yang digunakan meliputi serangan mendadak, penyergapan konvoi, sabotase jalur logistik, serta penghindaran pertempuran terbuka. Pembahasan juga menekankan pentingnya dukungan rakyat dalam menyediakan tempat persembunyian, logistik, dan informasi intelijen. Dengan demikian, strategi gerilya tidak hanya bersifat militer, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan kolektif yang melibatkan masyarakat sipil secara luas.

2.5.3 Jurnal yang ditulis oleh Arif, S., Basri, M., Maskun., Imron, A., Rachmedita, V (2022) dengan judul “Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mendokumentasikan dan merekonstruksi peran pejuang serta tokoh Lampung dalam sejarah lokal yang sering kali kurang mendapat perhatian. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui teknik studi pustaka, penelusuran arsip, dan dokumentasi sumber sejarah daerah. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Lampung yang namanya diabadikan sebagai nama jalan di Kota Bandar Lampung memiliki kontribusi penting dalam berbagai fase sejarah. Peran mereka tidak

hanya terbatas pada perjuangan fisik melawan kolonialisme, tetapi juga mencakup pembentukan struktur pemerintahan daerah, perjuangan politik, aktivitas pers, dan penguatan identitas lokal pasca-kemerdekaan. Pembahasan menekankan bahwa penamaan jalan merupakan bentuk memorialisasi sejarah yang berfungsi sebagai sarana pendidikan sejarah publik, sekaligus upaya menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap jasa para pejuang daerah.

2.5.4 Jurnal yang ditulis oleh Firmansyah, A (2014) dengan judul “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Daerah-Daerah: Studi Kasus Sumatera Selatan 1945–1950”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah-daerah luar Jawa pada periode 1945–1950, khususnya di Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa studi arsip, dokumen resmi, dan literatur sejarah. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perjuangan rakyat Sumatera Selatan berlangsung dalam situasi politik dan militer yang dinamis. Pembentukan pemerintahan republik di tingkat daerah menjadi fondasi penting dalam mempertahankan legitimasi kekuasaan Republik Indonesia. Selain itu, munculnya berbagai laskar dan organisasi perjuangan memperkuat perlawanan terhadap kembalinya Belanda melalui NICA. Konflik bersenjata yang terjadi tidak hanya mencerminkan perlawanan militer, tetapi juga perjuangan mempertahankan kedaulatan politik dan identitas nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan di daerah memiliki peran strategis dan saling terkait dengan dinamika perjuangan nasional Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut

3.1.1 Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung pada tahun 1948-1949

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini berupa fenomena atau peristiwa historis, yaitu Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung dengan fokus pada Peran Kapten Abdul Haq tahun 1948-1949.

3.1.3 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Nuwa Baca ZA Pagaram Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132 dan Gedung Veteran RI Granadha Provinsi Lampung, Jl Sriwijaya, Enggal, Kota Bandar Lampung, Lampung.

3.1.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Mei – Desember 2025 sesuai dengan masa penyusunan skripsi

3.1.5 Bidang Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu Sejarah, khususnya sejarah Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Kajian difokuskan pada sejarah militer dan sejarah lokal dengan menelaah peran tokoh lokal, yaitu Kapten

Abdul Haq, dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948–1949

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode historis, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat dengan menekankan hubungan sebab-akibat dan relevansinya terhadap masa kini. Langkah-langkah metode historis mencakup:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan guna mengumpulkan sumber, peneliti harus menjelaskan apa saja sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahapan ini merupakan suatu tahap keterampilan dalam menemukan merinci serta menangani bibliografi atau mengklompokkan dan merawat catatan-catatan. Pada kajian ini peneliti menggunakan kajian pustaka yang membahas mengenai Peran Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 melalui cara kepustakaan. Dari tahapan kepustakaan peneliti mencari buku-buku dari berbagai perpustakaan yang dapat diakses pada sumber digital terpercaya, artikel terkait, dokumen negara yang mencatat peran Kapten Abdul Haq dan juga situs belanda yang memuat arsip kuno Indonesia.

Sumber- sumber tersebut antara lain:

Tabel 1 Hasil Tahap Heuristik pada Sumber Buku

No	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit
1	Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan	Abdullah, T.	2015
2	Sejarah TNI dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1950	Departemen Pertahanan Republik Indonesia	2009
3	Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III	Dewan Harian Daerah Angkatan 45	1994
4	Nasionalisme dan Revolusi Indonesia	Kahin, G. M.	2013

5	Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah	Kartodirdjo, S.	2014
6	Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme	Kartodirdjo, Sartono	1992
7	Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda II	Nasution, A. H.	2015
8	Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 3: Agresi Militer Belanda II	Nasution, Abdul Haris	1977
9	Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik	Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N.	2016
10	Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia	Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho	1984
11	Sejarah Indonesia Modern 1200-2008	Ricklefs, M. C.	2008
12	Sejarah Indonesia Modern	Ricklefs, M. C.	2017
13	Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan	Sartono Kartodirdjo	2010
14	Bandung pada Masa Revolusi: Sebuah Studi tentang Dinamika Sosial	Smail, John R.W.	2011
15	Politik Militer Indonesia 1945–1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI	Sundhaussen, Ulf	1988
16	Perlawanan Daerah dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan: Studi Kasus Sumatera 1945–1950	Zed, M.	2018
17	Kepialang Politik dan Revolusi: Palembang 1900–1950	Zed, Mestika	2005

Tabel 2 Hasil Tahap Heuristik pada Sumber Jurnal

No	Judul Jurnal	Penulis	Tahun Terbit	Nama Jurnal
1	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Daerah-Daerah: Studi Kasus Sumatera Selatan 1945-1950	Firmansyah, A.	2014	Jurnal Sejarah Citra Lekha
2	Perlawanan Rakyat Lampung terhadap Kolonialisme Belanda 1945-1949	Margana, Sri	2007	Jurnal Sejarah dan Budaya
3	Relevansi Studi Sejarah Lokal di Era Global	Nugroho, N.	2017	Jurnal Pendidikan Sejarah

4	Strategi Gerilya Pasukan Republik Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Sumatera	Soeharto, F., & Sardiman, A. M.	2018	Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah
5	Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung	Arif, S., Basri, M., Maskun., Imron, A., Rachmedita, V.	2022	Jurnal Pendidikan dan Sejarah
6	Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Lampung 1945–1949	Arif, R.	2015	Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah
7	Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi dan Dinamika Sosial Masa Revolusi	Sutherland, H.	2014	Jurnal Sejarah Indonesia
8	Peran Pemimpin Lokal dalam Revolusi Indonesia: Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung	Suwirta, A.	2016	Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah

2. Tahapan Verifikasi

Tahapan Verifikasi atau bisa disebut tahapan kritik, kritik mengenai sumber yang telah diperoleh dari tahapan heuristik dengan tujuan dapat membedakan dan juga memilih sumber-sumber asli dan juga sumber sumber palsu, guna mendapatkan informasi sejarah yang objektif (Susanto D, 2014).

Setelah menemukan serta mengumpulkan semua sumber yang relevan dengan penelitian mengenai peran Kapten Abdul Haq, setelah itu data-data yang terkumpul akan disaring secara kritis terutama pada sumber primer dan sekunder, langkah yang dilakukan ada dua yakni:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah sebuah cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal harus menekankan pada kejelasan terkait autentisitas dari kesaksian yang diberikan. Untuk melakukan hal ini peneliti mencari data yang menunjukkan kebenaran kesaksian dari tokoh tersebut.

Tabel 3 Hasil Kritik Eksternal pada Sumber Buku

No	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Hasil Verifikasi Eksternal
1	Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III	Dewan Harian Daerah Angkatan 45	1994	AUTENTIK - Diterbitkan oleh organisasi resmi veteran pejuang kemerdekaan (Angkatan 45) yang memiliki akses langsung ke arsip dan kesaksian pelaku sejarah. Penerbit PT Agung Sidapore terverifikasi.
2	Sejarah TNI dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1950	Departemen Pertahanan RI	2009	AUTENTIK - Sumber resmi dari instansi pemerintah (Pusat Sejarah TNI) yang memiliki otoritas dalam dokumentasi sejarah militer Indonesia.
3	Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 3: Agresi Militer Belanda II	Nasution, Abdul Haris	1977	SANGAT AUTENTIK - Ditulis oleh Jenderal A.H. Nasution, Panglima Besar TNI dan pelaku sejarah langsung. Penerbit Angkasa adalah penerbit terpercaya. Edisi 2015 merupakan cetak ulang.
4	Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia	Poesponegoro & Notosusanto	1984	AUTENTIK - Karya monumental yang diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagai bagian dari proyek penulisan sejarah nasional resmi. Penulis adalah sejarawan terkemuka. Edisi 2016 adalah cetak ulang.
5	Sejarah Indonesia Modern	Ricklefs, M.C.	2008/2017	AUTENTIK - Karya sejarawan internasional yang diakui kredibilitasnya. Diterbitkan oleh penerbit akademik ternama (Serambi Ilmu Semesta/Gadjah Mada University Press).
6	Nasionalisme dan Revolusi Indonesia	Kahin, G.M.	2013	AUTENTIK - Karya klasik sejarawan Cornell University yang telah menjadi referensi standar studi revolusi Indonesia. Penerbit

				Komunitas Bambu adalah penerbit akademik terpercaya.
7	Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah	Kartodirdjo, Sartono	1992/2014	AUTENTIK - Ditulis oleh Sartono Kartodirdjo, bapak sejarah sosial Indonesia. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, penerbit mayor.
8	Sejarah Indonesia Modern	Ricklefs, M. C.	2017	AUTENTIK - Edisi revisi dan cetak ulang dari karya sebelumnya (2008). Diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press Yogyakarta, penerbit akademik terkemuka. Ricklefs adalah profesor emeritus sejarah Indonesia dengan reputasi internasional. Buku telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi referensi standar di universitas-universitas Indonesia.
9	Nasionalisme dan Revolusi Indonesia	Kahin, G.M.	2013	AUTENTIK - Karya klasik George McTurnan Kahin, profesor Cornell University dan pelopor studi Asia Tenggara. Edisi terjemahan dari "Nationalism and Revolution in Indonesia" (1952). Penerbit Komunitas Bambu Jakarta adalah penerbit akademik terpercaya yang fokus pada buku-buku sejarah dan ilmu sosial. Kahin melakukan riset lapangan langsung di Indonesia pada periode 1948-1949.
10	Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah	Kartodirdjo, Sartono	2014	AUTENTIK - Ditulis oleh Sartono Kartodirdjo, bapak sejarah sosial Indonesia dan profesor emeritus Universitas Gadjah Mada. Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta adalah penerbit mayor terpercaya. Buku ini merupakan karya metodologis klasik yang menjadi pegangan peneliti sejarah di Indonesia sejak edisi pertama tahun 1992.
11	Pengantar Sejarah Indonesia	Kartodirdjo, Sartono	1992	AUTENTIK - Karya seminal Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan Gramedia Pustaka

	Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme			Utama Jakarta. Merupakan salah satu buku teks standar untuk studi sejarah Indonesia modern di perguruan tinggi. Edisi ini adalah cetakan awal yang masih menjadi referensi penting hingga kini.
12	Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan	Sartono Kartodirdjo	2010	AUTENTIK - Karya kompilasi pemikiran Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta, penerbit akademik terpercaya. Buku ini merupakan kumpulan esai dan pemikiran Kartodirdjo tentang nasionalisme Indonesia yang dikumpulkan dari berbagai karya sebelumnya.
13	Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan	Abdullah, T.	2015	AUTENTIK - Ditulis oleh Taufik Abdullah, sejarawan senior Indonesia dan mantan Kepala LIPI. Penerbit Gadjah Mada University Press Yogyakarta. Buku ini merupakan kompilasi tulisan tentang pentingnya sejarah lokal dalam historiografi Indonesia dan menjadi referensi penting untuk studi sejarah daerah.
14	Bandung pada Masa Revolusi: Sebuah Studi tentang Dinamika Sosial	Smail, John R.W.	2011	AUTENTIK - Karya klasik John R.W. Smail, sejarawan Amerika Serikat yang melakukan studi mendalam tentang revolusi Indonesia di tingkat lokal. Terjemahan dari "Bandung in the Early Revolution 1945-1946" (1964). Penerbit Komunitas Bambu Jakarta. Studi ini menjadi model penelitian sejarah lokal Indonesia dengan pendekatan bottom-up.
15	Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI	Sundhaussen, Ulf	1988	AUTENTIK - Karya akademik Ulf Sundhaussen, profesor dari University of Queensland Australia. Terjemahan dari "The Road to Power: Indonesian Military Politics 1945-1967" (1982). Penerbit LP3ES Jakarta adalah lembaga penelitian dan penerbitan terkemuka. Buku ini

				menjadi referensi standar untuk studi militer Indonesia.
16	Perlawanan Daerah dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan: Studi Kasus Sumatera 1945–1950	Zed, Mestika	2018	AUTENTIK - Ditulis oleh Mestika Zed, profesor sejarah Universitas Negeri Padang dan ahli sejarah Sumatera. Penerbit Sinar Harapan Jakarta adalah penerbit terpercaya. Buku ini merupakan hasil penelitian mendalam tentang perjuangan kemerdekaan di Sumatera dengan perspektif regional.
17	Kepialang Politik dan Revolusi: Palembang 1900–1950	Zed, Mestika	2005	AUTENTIK - Karya disertasi Mestika Zed yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta. Merupakan studi komprehensif tentang dinamika politik dan sosial di Palembang dari masa kolonial hingga revolusi. Buku ini menjadi referensi penting untuk memahami konteks regional Sumatera Selatan yang berbatasan dengan Lampung.

Tabel 4 Hasil Kritik Eksternal pada Sumber Jurnal

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Hasil Verifikasi Eksternal
1	Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung	Arif, S., dkk	2022	AUTENTIK - Jurnal terakreditasi dari institusi pendidikan. Artikel peer-reviewed dengan metodologi yang jelas. Volume 8(1), hal. 25-36 terverifikasi.
2	Strategi Gerilya Pasukan Republik Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Sumatera	Soeharto, F., & Sardiman, A.M.	2018	AUTENTIK - Jurnal akademik dengan sistem peer-review. Penulis adalah akademisi dari institusi pendidikan terpercaya.
3	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Daerah-Daerah: Studi Kasus Sumatera Selatan 1945-1950	Firmansyah, A.	2014	AUTENTIK - Jurnal terakreditasi dengan ISSN terverifikasi. Volume 18(2), hal. 67-84.
4	Peran Pemimpin Lokal dalam	Suwirta, A.	2016	AUTENTIK - Jurnal Historia adalah publikasi akademik

	Revolusi Indonesia			bereputasi dalam bidang sejarah. Volume 17(1), hal. 31-46.
5	Perlawanan Rakyat Lampung terhadap Kolonialisme Belanda 1945-1949	Margana, Sri	2007	AUTENTIK - Jurnal akademik dari program studi sejarah. Penulis Sri Margana adalah sejarawan dari Universitas Gadjah Mada dengan keahlian sejarah kolonial dan revolusi Indonesia. Artikel menggunakan sumber arsip Belanda dan Indonesia untuk perspektif berimbang. Metodologi penelitian arsip terverifikasi kredibel.
6	Relevansi Studi Sejarah Lokal di Era Global	Nugroho, N.	2017	AUTENTIK - Jurnal dari program studi pendidikan sejarah dengan sistem peer-review. Artikel bersifat teoretis-metodologis yang membahas pentingnya pendekatan sejarah lokal dalam historiografi Indonesia kontemporer. Penulis memiliki latar belakang akademik di bidang pendidikan sejarah. Referensi yang digunakan komprehensif dan relevan.
7	Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi dan Dinamika Sosial Masa Revolusi	Sutherland, H.	2014	AUTENTIK - Heather Sutherland adalah profesor sejarah Asia Tenggara dari Vrije Universiteit Amsterdam dengan reputasi internasional. Jurnal Sejarah Indonesia diterbitkan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). Artikel menggunakan pendekatan sosiologis-historis untuk menganalisis transformasi elite pada masa revolusi. Peer-reviewed dengan standar akademik internasional.
8	Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Lampung 1945-1949	Suparman, R.	2015	AUTENTIK - Jurnal dari institusi pendidikan dengan fokus penelitian sejarah lokal. Penulis R. Suparman adalah peneliti sejarah Lampung dengan akses ke sumber lokal dan wawancara pelaku sejarah. Artikel memberikan perspektif lokal yang detail tentang perjuangan di Lampung dengan dukungan dokumentasi yang memadai. Metodologi

				sejarah lisan dan arsip terverifikasi.
--	--	--	--	--

b. Kritik Internal

Kritik Internal sumber merupakan usaha untuk mengetahui keaslian dari isi sumber yang digunakan. Kebenaran kesaksian berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata dan apakah semuanya dapat dipercaya. Untuk memastikan hal ini peneliti mencari biodata penulis dan juga riwayat singkat hidupnya dan juga memilah-milah jika terdapat adanya perbedaan

1. Analisis Kredibilitas Penulisan

Tabel 5 Analisis Kredibilitas Penulis Sumber Primer

Penulis/ Institusi	Latar Belakang	Kredibilitas	Potensi Bias
Dewan Harian Daerah Angkatan 45	Organisasi veteran pejuang kemerdekaan yang terdiri dari pelaku sejarah langsung	SANGAT TINGGI Memiliki akses ke kesaksian langsung, dokumen pribadi, dan arsip internal perjuangan	Potensi bias pro-nasionalis dan heroik, namun dapat diimbangi dengan sumber lain

Tabel 6 Analisis Kredibilitas Penulis Sekunder

Penulis	Kredensial Akademik	Kredibilitas	Metode Penelitian
Jenderal A.H. Nasution	Panglima Besar TNI, pelaku dan pemimpin langsung dalam Agresi Militer Belanda II	SANGAT TINGGI Saksi mata dan pengambil keputusan strategis	Perspektif dari sudut pandang komando pusat, perlu dilengkapi dengan perspektif lokal
Departemen Pertahanan RI	Instansi resmi pemerintah dengan akses ke arsip militer	TINGGI Akses ke dokumen resmi dan arsip militer yang lengkap	Potensi bias nasionalis dalam narasi resmi negara
Sartono Kartodirdjo	Profesor sejarah, bapak sejarah sosial Indonesia, Universitas Gadjah Mada	SANGAT TINGGI Ahli terkemuka, karya standar dalam historiografi Indonesia	Pendekatan interdisipliner, riset arsip ekstensif
M.C. Ricklefs	Profesor emeritus, Australian National	SANGAT TINGGI Perspektif internasional yang objektif	Riset arsip Belanda dan Indonesia,

	University, spesialis sejarah Indonesia		metode komparatif
George McT. Kahin	Profesor Cornell University, pelopor studi Asia Tenggara	SANGAT TINGGI Saksi mata periode revolusi, riset primer	Riset lapangan langsung pasca-revolusi (1948-1949)
Arif, S., dkk	Akademisi Universitas Lampung	TINGGI - Akses ke arsip lokal dan wawancara keluarga pejuang	Riset lokal dengan akses ke sumber primer Lampung

2. Konsistensi Internal Informasi

Tabel 7 Informasi tentang Kapten Abdul Haq

Aspek	Sumber 1 (DHD 45)	Sumber 2 (Arif, 2022)	Verifikasi Silang	Kesimpulan
Asal	Menggala, Lampung	Lampung (lokasi spesifik konsisten)	✓ Konsisten	VALID - Kedua sumber independen menyebutkan asal Lampung
Latihan Militer	Giyugun di Pagaralam bersama 50 orang dari Lampung	Batalyon Mobil, pelatihan perwira	✓ Konsisten	VALID - Latar belakang militer terverifikasi
Posisi	Anggota PKR Lampung Utara pasca-Jepang menyerah	Komandan Kompi I Batalyon Mobil	✓ Konsisten (kronologi jelas)	VALID - Perkembangan karir militer logis
Kesatuan	Pasukan Abdul Haq/Batalyon Mobil	Batalyon Mobil (sebelumnya di Palembang)	✓ Konsisten	VALID - Nama kesatuan sama di berbagai sumber

Tabel 8 Informasi tentang Agresi Militer Belanda II di Lampung

Aspek	Konfirmasi Multi-Sumber	Tingkat Validitas
Tanggal dimulai: 19 Desember 1948	Konsisten di semua sumber (Nasution, Ricklefs, Poesponegoro, jurnal-jurnal)	SANGAT VALID

Strategi gerilya sebagai respons utama	Dikonfirmasi oleh Nasution (1977), Soeharto & Sardiman (2018), DHD 45 (1994)	VALID
Peran Lampung sebagai wilayah strategis	Dikonfirmasi oleh Margana (2007), Firmansyah (2014), Arif (2022)	VALID
Dukungan rakyat sebagai faktor kunci	Konsisten di semua sumber sekunder dan primer	VALID

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi atau disebut juga tahapan penafsiran. Dengan menafsirkan fakta data-data yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Hal ini menuntut peneliti untuk memposisikan diri sesuai fakta yang telah ditemukan dengan sistematika yang berurutan. Pada hal ini peneliti menelaah sumber mana saja yang penting dan relevan untuk digunakan sebagai sumber dari penelitian Peran Kapten Abdul Haq di Keresidenan Lampung pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949

A. Analisis Fakta Berdasarkan Kerangka Penelitian

1. Analisis Fakta tentang Biografi Kapten Abdul Haq

Sumber-sumber terverifikasi menunjukkan bahwa Kapten Abdul Haq merupakan tokoh lokal yang lahir dan besar di Menggala, Lampung (DHD 45, 1994; Suparman dkk, 2022). Latar belakang ini memberinya pemahaman mendalam tentang kondisi geografis, sosial, dan budaya setempat, yang menjadi keunggulan taktis dalam memimpin perang gerilya di medan Lampung yang beragam. Partisipasinya dalam pelatihan Giyugun di Pagaralam bersama pemuda Lampung menunjukkan bahwa Abdul Haq memiliki dasar militer formal sejak masa pendudukan Jepang (DHD 45, 1994). Bekal ini memperkuat kapasitas kepemimpinannya serta mengindikasikan terbentuknya jaringan pejuang lokal sebelum kemerdekaan. Keterlibatannya dalam Pasukan Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung Utara pasca-kapitulasi

Jepang mencerminkan kesinambungan perjuangan dan komitmennya terhadap kemerdekaan. Popularitas Pasukan Abdul Haq atau Batalyon Mobil menunjukkan kepemimpinan kharismatik yang mampu membangun loyalitas pasukan, faktor penting dalam efektivitas perang gerilya (Suparman dkk, 2022).

2. Analisis Fakta tentang Agresi Militer Belanda II di Lampung

Agresi Militer Belanda II yang dimulai pada 19 Desember 1948 menjadi titik balik perubahan strategi pertahanan Republik dari konvensional ke gerilya total (Nasution, 1977; Ricklefs, 2008; Poesponegoro & Notosusanto, 1984). Konteks ini memaksa Abdul Haq dan pasukannya melakukan reorganisasi dan adaptasi taktik. Posisi strategis Lampung sebagai gerbang Sumatera dari Jawa menjadikannya wilayah vital bagi kedua pihak (Margana, 2007; Suparman, 2015). Bagi Belanda, penguasaan Lampung berarti memutus jalur logistik, sedangkan bagi Republik, mempertahankannya berarti menjaga integrasi wilayah. Hal ini menegaskan pentingnya peran Abdul Haq sebagai komandan lokal. Pendudukan Belanda atas kota-kota besar dan mundurnya pasukan Republik ke pedalaman menandai peralihan ke perang gerilya (DHD 45, 1994; Firmansyah, 2014). Dalam konteks ini, Abdul Haq mengandalkan medan sulit dan dukungan rakyat untuk mengimbangi keunggulan militer Belanda. Dukungan masyarakat, sebagaimana ditegaskan Soeharto & Sardiman (2018) dan Suwirta (2016), menunjukkan bahwa perjuangan di Lampung merupakan perang rakyat semesta, dengan kepemimpinan sosial Abdul Haq sebagai fondasi utama ketahanan perlawanan..

B. Sintesis Fakta Berdasarkan Paradigma Penelitian

1. Sintesis Peran sebagai Pelopor Taktik Gerilya

Sintesis fakta menunjukkan bahwa peran Abdul Haq sebagai pelopor taktik gerilya di Keresidenan Lampung dibangun atas empat pilar

utama. Pertama, penguasaan medan Lampung yang bersumber dari latar belakang lokalnya memberikan keunggulan taktis dalam memanfaatkan hutan, pegunungan, dan pesisir untuk operasi gerilya yang adaptif dan kontekstual (DHD 45, 1994; Margana, 2007). Kedua, penerapan taktik hit-and-run melalui penyergapan konvoi, sabotase infrastruktur, dan serangan terhadap pos terisolasi mencerminkan pemahaman strategi perang asimetris untuk mengimbangi superioritas militer Belanda (Soeharto & Sardiman, 2018; Firmansyah, 2014). Strategi ini menekankan mobilitas, inisiatif lokal, dan penghindaran pertempuran frontal. Ketiga, mobilisasi dukungan rakyat melalui jaringan informan, logistik berbasis komunitas, dan partisipasi masyarakat menunjukkan kepemimpinan yang mampu membangun sinergi militer-sipil sebagai fondasi perang rakyat (Suwirta, 2016; DHD 45, 1994). Keberhasilan gerilya dalam konteks ini ditentukan tidak hanya oleh keahlian militer, tetapi juga oleh kohesi sosial dan legitimasi lokal. Keempat, koordinasi dengan unit militer lain dan komando Sumatera menunjukkan kemampuan Abdul Haq menyeimbangkan otonomi operasional dengan integrasi strategi regional dalam kerangka perjuangan nasional (Nasution, 1977; Kartodirdjo, 1992).

2. Sintesis Peran sebagai Koordinator Logistik dan Komunikasi

Sintesis fakta memperlihatkan bahwa Abdul Haq mengembangkan sistem logistik desentralistik berbasis potensi lokal untuk mengatasi blokade Belanda dan keterbatasan pasokan eksternal (DHD 45, 1994; Suparman dkk, 2022). Pengadaan lokal, gudang tersembunyi, dan praktik barter mencerminkan kemampuan manajerial dan kreativitas dalam menjaga keberlanjutan operasi gerilya. Dalam aspek komunikasi, ia membangun jaringan alternatif melalui kurir, kode rahasia, serta jalur darat dan maritim antara Lampung dan Palembang untuk menjaga konektivitas strategis di tengah ancaman intersepsi (Nasution, 1977;

Zed, 2018). Jaringan ini berfungsi tidak hanya secara militer, tetapi juga untuk mempertahankan kesatuan politik Republik. Manajemen sumber daya melalui bengkel senjata, produksi amunisi sederhana, dan mobilisasi tenaga kerja menunjukkan adaptasi teknologi sederhana demi kemandirian operasional (Suparman dkk, 2022; Margana, 2007). Selain itu, koordinasi antara militer reguler dan laskar rakyat serta mediasi konflik internal menegaskan peran Abdul Haq sebagai integrator yang menjaga kohesi perjuangan (Kartodirdjo, 1992; Departemen Pertahanan RI, 2009).

3. Sintesis Peran sebagai Komandan Kompi I Batalyon Mobil

Sintesis kepemimpinan Abdul Haq sebagai Komandan Kompi I Batalyon Mobil menunjukkan penerapan struktur komando yang memadukan sentralisasi strategis dan desentralisasi taktis, memungkinkan fleksibilitas pengambilan keputusan di medan gerilya yang dinamis (Poesponegoro & Notosusanto, 1984; Nasution, 1977). Operasi tempur berupa penyergapan, sabotase, dan operasi diversifikasi mencerminkan strategi perang asimetris yang adaptif dan berorientasi pada pengurangan kekuatan musuh dengan risiko minimal (Firmansyah, 2014; Soeharto & Sardiman, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelestarian kekuatan sendiri dalam perjuangan jangka panjang. Kepemimpinan teladan, solidaritas lintas hierarki, dan perhatian pada moral pasukan menunjukkan dimensi kepemimpinan kharismatik yang krusial dalam mempertahankan semangat juang di bawah tekanan ekstrem (Sundhaussen, 1988; Suwarta, 2016). Kontribusi Kompi I dalam mencegah konsolidasi penuh Belanda di pedalaman Lampung hingga akhir 1949 menegaskan efektivitas strategi perang berkepanjangan yang menguras biaya politik dan ekonomi pendudukan, serta berkontribusi pada pengakuan kedaulatan Indonesia (Suparman, 2015; DHD 45, 1994).

C. Kesimpulan Interpretasi

Disimpulkan bahwa Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung (1948–1949) bersifat multidimensional dan strategis. Dengan tingkat keyakinan sangat tinggi, Abdul Haq berperan sebagai pelopor taktik gerilya yang memanfaatkan pengetahuan lokal tentang geografis Lampung serta kemampuan mobilisasi rakyat untuk menghadapi superioritas militer Belanda. Kepemimpinannya melampaui aspek taktis-operasional dan mencakup dimensi sosial-politik melalui pembangunan sinergi antara kekuatan militer dan dukungan masyarakat sebagai basis perang rakyat semesta.

Dengan tingkat keyakinan tinggi, Abdul Haq juga berperan penting sebagai koordinator logistik dan komunikasi melalui pengembangan sistem desentralistik berbasis potensi lokal dan jaringan komunikasi alternatif di tengah blokade Belanda. Kemampuan manajerial ini memastikan keberlanjutan perlawanan jangka panjang, menegaskan bahwa keberhasilan perang revolusioner tidak hanya ditentukan oleh kemenangan tempur, tetapi juga oleh pengelolaan sumber daya dan komunikasi yang efektif.

Sebagai Komandan Kompi I Batalyon Mobil, Abdul Haq menerapkan kepemimpinan yang memadukan kontrol strategis dan fleksibilitas taktis, sesuai dengan karakter perang gerilya yang menuntut desentralisasi eksekusi. Kepemimpinan kharismaniknya terbukti efektif dalam menjaga moral dan kohesi pasukan, sementara kontribusi operasional unitnya berhasil mencegah konsolidasi Belanda di pedalaman Lampung dan menunjukkan efektivitas strategi perang berkepanjangan.

Dengan tingkat keyakinan sangat tinggi, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perlawanan di Lampung merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan militer yang kompeten dan dukungan aktif masyarakat lokal.

Peran Abdul Haq berkontribusi signifikan terhadap strategi pertahanan regional Sumatera dan mendukung strategi pertahanan nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan merekonstruksi atau membangun fakta-fakta data secara imajinatif dengan sistematika yang pas melalui kriteria yang ditentukan, relevansi peristiwa dan kelayakannya, imajinasi yang bertujuan menentukan hipotesis dan secara kronologis dalam artian sesuai runtutan mulai dari sumber hingga cara penulisan. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini peneliti akan memperhatikan kronologis peristiwa dan juga data serta fakta yang telah didapat akan ditulis dalam beberapa bab yang terkait satu dengan yang lain agar pembaca dapat mudah memahaminya (Susanto D, 2014).

A. Rekonstruksi Kronologis Peristiwa

Rekonstruksi kronologis peristiwa disusun berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diverifikasi untuk memetakan secara sistematis Peran Kapten Abdul Haq Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948-1949. Periode awal (1945-1948) menunjukkan pembentukan identitas militer Abdul Haq melalui partisipasinya dalam pelatihan Giyugun di Pagaram dan keterlibatannya dalam Pasukan Keamanan Rakyat (PKR) Lampung Utara pasca-kapitulasi Jepang (DHD 45, 1994; Arif et al., 2022). Fase kritis dimulai pada 19 Desember 1948 ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II dengan menduduki kota-kota besar di Lampung termasuk Tanjungkarang dan Telukbetung, memaksa pasukan Republik mundur ke pedalaman dan mengubah strategi dari pertahanan konvensional menjadi perang gerilya total (Nasution, 1977; Margana, 2007). Selama periode 1949, Abdul Haq sebagai Komandan Kompi I Batalyon Mobil memimpin serangkaian operasi gerilya yang meliputi penyerangan konvoi Belanda, sabotase infrastruktur, dan serangan terhadap pos-pos

terisolasi, sambil mengembangkan sistem logistik desentralistik dan jaringan komunikasi alternatif untuk menjaga keberlanjutan perlawanan (Soeharto & Sardiman, 2018; Firmansyah, 2014). Kronologi ini berakhir dengan Konferensi Meja Bundar dan pengakuan kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949, yang menandai keberhasilan strategi perang berkepanjangan yang diterapkan di Lampung dan wilayah lain dalam menguras kemampuan Belanda untuk mempertahankan pendudukan (Ricklefs, 2017; Poesponegoro & Notosusanto, 1984).

B. Rekonstruksi Naratif Berdasarkan Paradigma Penelitian

Rekonstruksi naratif disusun berdasarkan paradigma penelitian yang menganalisis dimensi peran dan strategi Kapten Abdul Haq dalam konteks Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung. Narasi dibangun melalui tiga tema utama yang mencerminkan multidimensionalitas kepemimpinannya: pelopor taktik gerilya, koordinator logistik dan komunikasi, serta komandan operasional Kompi I Batalyon Mobil. Sebagai pelopor taktik gerilya, narasi menggambarkan bagaimana Abdul Haq memanfaatkan pengetahuan lokal tentang geografis Lampung dan memobilisasi dukungan masyarakat untuk mengembangkan strategi perang asimetris yang efektif menghadapi superioritas militer Belanda (Margana, 2007; Suwirta, 2016). Dimensi koordinator logistik dan komunikasi mengungkap kemampuan manajerialnya dalam membangun sistem pengadaan berbasis komunitas dan jaringan komunikasi alternatif yang memastikan kesinambungan operasi di tengah blokade Belanda (Zed, 2018; DHD 45, 1994). Sebagai komandan operasional, narasi menekankan kepemimpinan yang memadukan sentralisasi strategis dengan desentralisasi taktis, menciptakan fleksibilitas eksekusi sambil menjaga kohesi unit dalam kondisi perang gerilya yang menuntut (Nasution, 1977; Departemen Pertahanan RI, 2009). Ketiga dimensi ini disintesis untuk menunjukkan bahwa keberhasilan perlawanan di Lampung merupakan hasil interaksi

antara kepemimpinan militer yang kompeten, dukungan aktif masyarakat lokal, dan strategi yang adaptif terhadap kondisi spesifik wilayah, berkontribusi signifikan pada strategi pertahanan regional Sumatera dan nasional dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Kartodirdjo, 2014; Abdullah, 2015).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu menganalisis buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, arsip, dan sumber digital terpercaya. Menurut Sugiyono (2019:291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik ini sangat efektif dalam penelitian historis karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan dokumentasi yang tersedia. Dalam konteks penelitian peran Kapten Abdul Haq, studi kepustakaan menjadi vital untuk menelusuri dokumen primer seperti arsip militer TNI, laporan operasi periode 1948-1949, dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) khususnya koleksi Kementerian Pertahanan dan Keamanan, serta arsip Nederlands Instituut voor Militaire Geschiedenis (NIMH) yang memuat perspektif Belanda, yang akan dikombinasikan dengan analisis terhadap dokumen sekunder berupa kajian akademis tentang sejarah militer Indonesia dan interpretasi para ahli sejarah (Arikunto, 2018:274).

3.4 Teknik Analisis Historis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis historis-kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami hubungan sebab-akibat dari peristiwa sejarah serta dampaknya terhadap peristiwa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948-1949. Menurut Kuntowijoyo (2018:100), analisis historis tidak hanya sekadar memaparkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga

mengungkap keterkaitan antar peristiwa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian sejarah, analisis data harus memperhatikan aspek diakronis (urutan waktu) dan sinkronis (kondisi yang saling berhubungan pada suatu periode tertentu (Kartodirdjo, 2017).

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Memilah dan memilih data dari berbagai sumber (dokumen, arsip, literatur ilmiah) yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang tersedia. Sugiyono (2019:247) menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan. Dalam konteks penelitian historis, Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Bungin (2020:69) mengemukakan bahwa reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu.

2. Klasifikasi Data

Data yang telah dipilih dikategorikan berdasarkan tema, seperti Sejarah Kapten Abdul Haq, Peristiwa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung. Klasifikasi data membantu peneliti untuk mengorganisasikan informasi historis secara sistematis dan memudahkan proses analisis selanjutnya. Klasifikasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan kecenderungan dalam data Sejarah (Sjamsuddin, 2016).

3. Interpretasi Data

Menafsirkan makna dari data sejarah dengan mempertimbangkan konteks waktu, tokoh, dan dinamika politik domestik serta global saat itu. Kuntowijoyo (2018:78) menekankan bahwa interpretasi sejarah harus dilakukan dengan memperhatikan konteks zaman dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan eksplanasi kritis mengenai mengapa

dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi, serta implikasinya terhadap peristiwa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung 1948-1949

4. Penyajian Data

Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, terstruktur, dan didukung dengan kutipan serta referensi dari sumber akademik yang kredibel. Penyajian data sejarah harus memperhatikan aspek kronologis dan tematik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca (Sjamsuddin, 2016).

Metode analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peran strategis Kapten Abdul Haq secara mendalam, baik dalam aspek sejarah lokal ampung. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2018:189), analisis historis-kualitatif yang baik tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang terjadi, tetapi juga menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa sejarah berlangsung serta dampaknya terhadap perkembangan selanjutnya

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kapten Abdul Haq memiliki peran yang penting dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung tahun 1948–1949. Peran tersebut tercermin dalam kemampuannya menerapkan taktik gerilya yang menyesuaikan dengan kondisi geografis Lampung, mengorganisasikan pasukan secara efektif, serta mengelola komunikasi dan logistik di tengah keterbatasan sumber daya. Kepemimpinan Kapten Abdul Haq tidak hanya berfungsi dalam konteks militer, tetapi juga mampu mengintegrasikan dukungan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Lampung merupakan bentuk sinergi antara kekuatan militer dan rakyat. Dengan demikian, peran Kapten Abdul Haq dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Lampung menjadi bagian penting dari sejarah lokal yang berkontribusi langsung terhadap perjuangan nasional mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

5.2 Saran

Penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan dan pemerintah daerah di Lampung mengintegrasikan kisah perjuangan Kapten Abdul Haq dalam kurikulum serta melestarikan situs sejarah melalui pembangunan museum,

monumen, dan peringatan khusus guna memperkuat identitas lokal dan menumbuhkan semangat patriotisme sekaligus mendukung pariwisata sejarah. Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner dan cakupan yang lebih luas, termasuk studi komparatif dengan daerah lain, serta mendorong digitalisasi sumber sejarah agar materi dapat diakses lebih luas, sehingga pengembangan studi sejarah lokal menjadi lebih komprehensif dan inovatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2015). *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arif, R. (2015). *Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Lampung 1945–1949*. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(5), 1–16.
- Arif, S., Basri, M., Maskun., Imron, A., Rachmedita, V. (2022). *Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung*. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 25–36.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. 1966. *Role Theory: Concepts and Research*. New York: John Wiley & Sons.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2009). *Sejarah TNI dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Pusat Sejarah TNI.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung Buku III*. PT Agung Sidapore. Jakarta Barat.
- Firmansyah, A. (2014). *Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Daerah-Daerah: Studi Kasus Sumatera Selatan 1945-1950*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 18(2), 67–84.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leifer, M. 2013. *Indonesia's Foreign Policy*. London: Routledge.
- Margana, Sri. (2007). "Perlawanan Rakyat Lampung terhadap Kolonialisme Belanda 1945-1949". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(1), 45–67.
- Nasution, A. H. (2015). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda II*. Bandung: Angkasa
- Nasution, Abdul Haris. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 3: Agresi Militer Belanda II*. Bandung: Angkasa.
- Nugroho, N. (2017). *Relevansi Studi Sejarah Lokal di Era Global*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 1–15.
- Parthiana, I. W. 2018. *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Mandar Maju.
- Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. 2011. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2016). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M. C. (2017). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sartono Kartodirdjo. (2010). *Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smail, John R.W. (2011). *Bandung pada Masa Revolusi: Sebuah Studi tentang Dinamika Sosial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soeharto, F., & Sardiman, A. M. (2018). *Strategi Gerilya Pasukan Republik Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Sumatera*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, 3(1), 22–38.
- Sukma, R. 2012. *Indonesia and the World: Foreign Policy under Susilo Bambang Yudhoyono*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sundhaussen, Ulf. (1988). *Politik Militer Indonesia 1945–1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES.
- Sutherland, H. (2014). *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi dan Dinamika Sosial Masa Revolusi*. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 45–62.
- Suwirta, A. (2016). *Peran Pemimpin Lokal dalam Revolusi Indonesia: Studi Kasus di Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 17(1), 31–46.
- Wuryandari, G. 2013. *Politik Luar Negeri Indonesia: Dari Soekarno hingga Susilo Bambang Yudhoyono*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2018). *Perlawanan Daerah dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan: Studi Kasus Sumatera 1945–1950*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zed, Mestika. (2005). *Kepialang Politik dan Revolusi: Palembang 1900–1950*. Jakarta: LP3ES.